

Spirit Kedamaian Pada Perancangan Interior Gereja Katolik Trinitas Jakarta

Stefanie Teo¹, Stepanus Dwiyanto², Kris Wardhana³

^{1,2,3}Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Tarumanagara

stefanie.615150012@stu.untar.ac.id, stephanusd@fsrd.untar.ac.id, kris.wardhana@gmail.com

Abstrak – Gereja Katolik adalah tempat ibadah untuk umat yang beragama kaolik yang percaya adanya kehadiran Tuhan dihidup mereka. Banyak umat disaat ini yang mengalami stress dan depresi karena suatu masalah. Hal tersebut terjadi karena kurangnya peran Gereja untuk memberikan rasa nyaman dan damai kepada suasana hati umatnya. Perancangan Interior Gereja Katolik berpengaruh untuk suasana hati umat. Untuk dapat memberikan rasa nyaman dan damai maka dibutuhkanlah perancangan Gereja yang dapat memberikan suasana tersebut kepada umatnya. Dibutuhkan tema, gaya, alur sirkulasi gerak, dan kebutuhan kegiatan yang nyaman untuk umat Gereja. Perancangan interior dilakukan dengan adanya survey tempat, wawancara, pengumpulan literatur, dokumentasi, konsep desain dan gambar kerja. Perancangan interior gereja yang nyaman dan damai akan mempengaruhi suasana hati umat yang sedang memiliki masalah karena suasana Gereja yang damai akan memberikan rasa bahwa adanya kehadiran Tuhan di tengah-tengah umat.

Kata kunci: Gereja Katolik; Damai; nyaman; desain interior; umat

I. PENDAHULUAN

Gereja Katolik adalah tempat ibadah serta perkumpulan semua orang yang dipanggil untuk percaya kepada Tuhan Yesus. Prinsip Gereja Katolik adalah percaya kepada Tritunggal, yaitu Allah yang Maha Esa dan Tiga dalam Pribadi. Tiga Pribadi ini disebut Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Gereja didasarkan atas keyakinan yang bersifat, Kudus, Katolik (umum), serta Apostolik (berdasarkan para rasul). Sudah menjadi peran Gereja untuk membuat masyarakat merasa damai, adanya rasa kebersamaan, dan perlindungan berdasarkan keyakinan Gereja Katolik (Priatmodjo, 1989: 2-5).

Selama beberapa abad, Gereja boleh dikatakan ketinggalan zaman. Hal ini

dikarenakan penafsiran yang kaku dan sempit terhadap Alkitab. Akibatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat dianggap sebagai racun yang membahayakan kehidupan kaum beriman. Kemudian diadakannya Konsili Vatikan II (Sidang resmi) dan menghasilkan semangat *aggiornamento* yang berarti memperbaharui Gereja. Gereja yang dibangun setelah Konsili Vatikan II menunjukkan perbedaan yang cukup mencolok dibandingkan Gereja sebelumnya. Dilakukan penyederhanaan tata ruang sesuai dengan pembaruan Gereja. Pembaruan dilakukan pada tata ibadah dengan maksud untuk umat ikut aktif bersama-sama saat berdoa, menyanyi. Dengan demikian terciptalah suasana persaudaraan. Gereja

menghormati agama lain yang bukan Kristen, berbagai suku, etnik, ras, budaya, dan agama juga tidak dibedakan. Sikap permusuhan harus diganti dengan saling pengertian dan kerjasama demi keadilan sosial, perdamaian dan kebebasan. Gereja masa kini dituntut untuk memasyarakat, tidak terlalu monumental, tetapi memiliki identitas Gereja (Priatmodjo, 1989: 38-46). Gereja dengan suasana layaknya seperti di Surga akan membuat umat menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan Malaikat. Memberikan perasaan kepada umat apa itu arti dari kedamaian (McNamara, 2011: 236)

Sehubungan dengan hal tersebut, masyarakat di Jakarta memiliki tekanan hidup yang berat sehingga mengakibatkan stress untuk mereka, agama adalah satu-satunya pegangan mereka agar mereka tidak putus asa (Okezone.com, 2013). Walaupun Gereja sudah diperbaharui sesuai Konsili Vatikan ke II, masyarakat tidak mau peran Gereja hilang. Contohnya beberapa masyarakat yang berada di Manggarai, keuskupan Ruteng, di Nusa Tenggara Timur pada saat ini ada yang menerapkan pembaharuan Gereja pada kegiatan mereka, sikap, rasa, dan kelakuan. Puluhan ribu umat Katolik mengikuti sejumlah rangkaian kegiatan perayaan dengan penuh

sukacita di Ruteng, ibu kota Kabupaten Manggarai. Jika ada masalah atau konflik di masyarakat, Gereja cepat meredam sehingga konflik tidak membesar.

Gereja juga terlibat dalam berbagai upaya mengatasi kemiskinan dan mengubah situasi ekonomi umat yaitu dengan cara membangun koperasi simpan pinjam bagi masyarakat yang membutuhkan. Selain itu gereja memiliki peran dalam membangun dan menjaga toleransi, juga persaudaraan dalam kehidupan beragama. Gereja melalui banyak misionaris imam, biarawan-biarawati dan misionaris awam telah berpartisipasi aktif bagi pembangunan bangsa (Kompas.com, 2012).

Pembangunan bangsa dan pembaharuan Gereja juga diterapkan dalam desain interior Gereja dengan cara mengikuti perkembangan zaman membuat desain Gereja yang modern. Tetapi tidak hanya memperbaharui Gereja, melainkan menciptakan suasana yang diperlukan bagi masyarakat di dalam Gereja. (Kompas.com, 2012)

II. METODE

Metode yang digunakan dalam merancang interior Gereja Katolik Trinitas adalah dengan survey tempat. Kemudian melakukan dokumentasi seperti mengambil foto di tempat

survey tersebut. Melihat-lihat ruangan yang diperlukan di dalam bangunan Gereja Katolik. Wawancara juga dilakukan saat survey untuk mengetahui kebutuhan ruang dan kegiatan yang dilakukan di Gereja Katolik sehingga dapat mendesain ruangan yang nyaman sesuai kebutuhan dan kegiatan pengguna Gereja Katolik. Setelah itu mencari literatur tentang agama Katolik dan Gereja Katolik. Penyusunan data yang telah disurvei juga dilakukan yaitu membuat programming. Tahap selanjutnya adalah konsep desain yaitu merancang tema dan gaya yang disesuaikan dengan programming. Setelah konsep desain dibuat akan dilanjutkan dengan membuat gambar kerja dan gambar presentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa

Berdasarkan analisa citra/ image, yang didapat adalah tenang, simple sejuk tetapi tetap modern, dan membuat suasana yang positif, Gereja pada umumnya haruslah positif. Di dalam Gereja sangat dibutuhkan ketenangan yang positif agar umat yang datang juga mendapatkan sesuatu yang positif di dalam Gereja. Ketenangan juga dibutuhkan agar umat dapat berdoa dengan khusyuk di dalam Gereja.

B. Konsep

Gereja Katolik Trinitas memberikan kedamaian dan kasih kepada umatnya. Kedamaian dan kasih merupakan sesuatu yang apa adanya bersifat alamiah, karena sebuah kedamaian dan kasih tidak dapat diberikan jika itu bersifat palsu atau dibuat-buat, kedamaian dan kasih hanya akan terwujud dengan hati yang tulus apa adanya.

Konsep Gereja Trinitas yang digunakan pada perencanaan interior ini adalah "*nature serenity*". Nature yang berarti alam, alamiah, apa adanya tanpa dibuat-buat, dan *serenity* berarti ketenangan, Gereja Trinitas akan didesain dengan sentuhan berbagai macam unsur dari alam dan ketenangan yaitu ada terang, kesejukan, damai, hangat, nyaman, netral, kesederhanaan dan sesuatu yang positif akan tertuang di dalam desain.

Tema interior untuk Gereja Trinitas akan menerapkan suasana ketenangan (*serenity*) dan alam (*nature*). Ketenangan tidak hanya sekedar satu kata yaitu tenang, melainkan terdiri dari banyak arti yaitu rendah hati, positif, sejuk, nyaman, keterbukaan, kedamaian. Tema ini diterapkan untuk interior Gereja Trinitas agar umat dapat merasakan suasana damai dan positif di dalam Gereja. Gaya yang terpilih adalah *modern tropical*

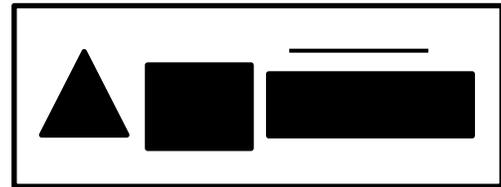
oriental karena Gereja Katolik Trinitas berada di Jakarta yang merupakan kota modern mengikuti perkembangan zaman. *Tropical* dipilih sesuai dengan lokasi Gereja Trinitas yang berada di iklim tropis (Indonesia), sehingga sesuatu yang sejuk, alam, natural, sesuai dengan Gereja Trinitas.

Gaya *tropical* juga merupakan sesuatu yang terbuka dan netral bagi siapapun. Seperti Gereja Trinitas sendiri yang terbuka dengan berbagai golongan tidak hanya umat tionghoa saja tetapi ada beberapa umat selain tionghoa yang berada di Gereja Trinitas. Gaya Oriental berdasarkan umat Gereja Trinitas yang dominan adalah tionghoa, hal ini juga didasarkan pada peraturan Gereja Konsili Vatikan ke II isinya harus menyesuaikan umat Gereja Katolik. Gaya yang dipilih sesuai dengan temanya yaitu *nature serenity*.

1. Konsep bentuk

Bentuk yang diterapkan pada konsep perencanaan ini adalah bentuk geometris seperti persegi dan segitiga. Berdasarkan tema yang dipilih, bentuk segi empat, persegi panjang, dan garis lurus sesuai yang memiliki unsur kesederhanaan juga membuat ruangan menjadi lebih tegas. Bentuk segitiga juga diaplikasikan di dalam Gereja yang memiliki arti yaitu Trinitas,

Allah Tritunggal Maha Kudus atau bisa disebut Bapa Putera, dan Roh Kudus.



Gambar 1. Bentuk geometris (sumber : google com,2018)

2. Konsep material

Material pada interior Gereja Trinitas menggunakan material alam seperti batu alam, kayu jati, dan rotan pada umumnya. Karena sesuai dengan tema yang diambil yaitu *nature serenity* yang mengutamakan alam dan kedamaian serta suasana kehadiran Tuhan melalui material yang dipilih.

Batu melambangkan Tuhan Yesus sendiri di dalam injil Alkitab bahwa dia merupakan sumber kekuatan dan batu hidup bagi manusia sehingga akan membuat Gereja Katolik Trinitas menjadi terkesan lebih kuat. Kayu akan memberikan suasana alam di dalam ruangan karena dengan dekat pada alam akan membuat umat merasa semakin nyaman dengan ciptaan Tuhan sendiri dan unsur kayu membuat ruangan lebih hangat.



Gambar 2. Material alam (sumber : google com,2018)

3. Konsep Warna

Konsep warna yang digunakan adalah warna coklat dan putih. Warna yang digunakan mengandung unsur kenyamanan dan kesucian yang sangat dibutuhkan oleh umat di dalam Gereja. Terdapat sentuhan aksen berwarna hijau agar ruangan terlihat lebih hidup di beberapa ruangan.



Gambar 3. Konsep warna (sumber : google com,2018)

4. Konsep Pencahayaan

Konsep pencahayaan yang digunakan adalah pencahayaan alami dan buatan, dengan memperbanyak pencahayaan alami di ruangan utama seperti ruang ibadah dengan diaplikasikannya jendela yang besar untuk mendapatkan pencahayaan lebih

maksimal pada saat hari terang bagaikan Tuhan yang selalu bercahaya dengan cahaya yang ada di dirinya dengan alami.

Pencahayaan buatan dengan cahaya *warm white* pun juga diberikan di dalam ruang ibadah yaitu dipasang lampu spotlight LED pada ceiling untuk menyinari pola segitiga. Dengan tujuan untuk memperjelas bentuk segitiga yang memiliki arti Bapa, Putera, dan Roh Kudus.

Indirect light juga diberikan di *backdrop* bagian Altar dan belakang salib Yesus dengan tujuan untuk memberikan cahaya terang yang datang bersama Yesus.



Gambar 4. Konsep pencahayaan (sumber : google com,2018)

5. Konsep Penghawaan

Konsep penghawaan menggunakan penghawaan alami dan AC VRV daikin dengan diffuser lingkaran yang membuat

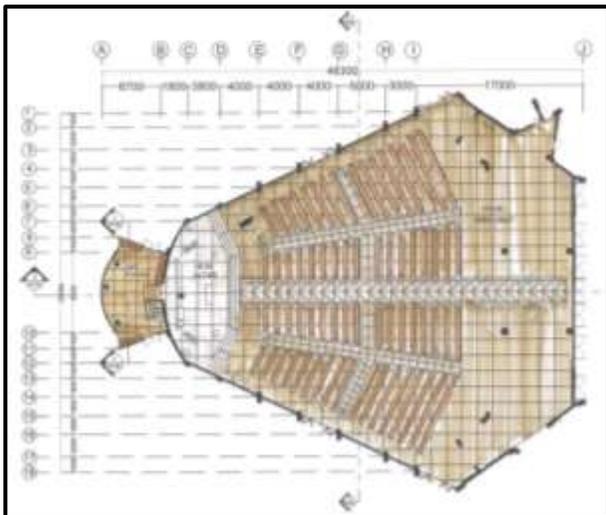
ruangan tampak lebih rapi dan split di ruangan tertentu.



Gambar 5. Konsep penghawaan (sumber : google com,2018)

C. Keputusan Desain

1. Ruang terpilih 1 – Ruang Ibadah



Gambar 6. Layout plan Ruang Ibadah

Ruang Ibadah merupakan ruangan utama di sebuah Gereja Katolik atau bisa disebut sebagai Jantung Gereja. Hampir semua kegiatan ibadah dilakukan di dalam ruang ibadah. Ruang ibadah ini berfokus pada kenyamanan umat dan menghadirkan suasana Tuhan ada di tengah-tengah umat dengan desain yang suci dan nyaman.

Penggunaan pola segitiga sangat terlihat di ruang ibadah karena untuk menampilkan makna dari Gereja Trinitas itu sendiri yaitu Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Bentuk segitiga juga terdapat pada jendela dan pintu utama Gereja selain pada ceiling. Penerapan segitiga pada ceiling menggunakan gording kau untuk menghasilkan suasana lebih nyaman dan alam karena kayu terbuat dari bahan alami.

Material dari batu alam juga diaplikasikan di ruangan ini untuk menampilkan suasana Yesus yang kuat seperti pada perumpamaan di Injil Alkitab Yesus menyebut dirinya sebagai batu hidup karena dia adalah sumber kekuatan manusia, Dialah yang melindungi manusia di dalam Gereja dari ancaman luar. Rasa aman sangat diperlukan di dalam Gereja dengan penerapan material yang digunakan sangat mempengaruhi perasaan umat.

Motif banji juga digunakan dalam furniture di ruang ibadah. Motif banji adalah motif oriental yang mengandung makna kebahagiaan. Motif oriental berdasar dari kebanyakan umat di Gereja Katolik Trinitas adalah Chinese dan Tuhan sendiri adalah pencipta alam, Dialah yang memberikan keseimbangan alam di dunia

ini. Keseimbangan juga terdapat dalam makna oriental yaitu yin dan yang sehingga motif orientl diperlukan dalam desain ruangan ini tetapi tidak mendominasi hanya aksen saja. Motif banji adalah kebahagiaan yang berarti kebahagiaan untuk umat manusia di dalam Gereja ini.



gambar 7. Motif banji yang diterapkan pada furnitur



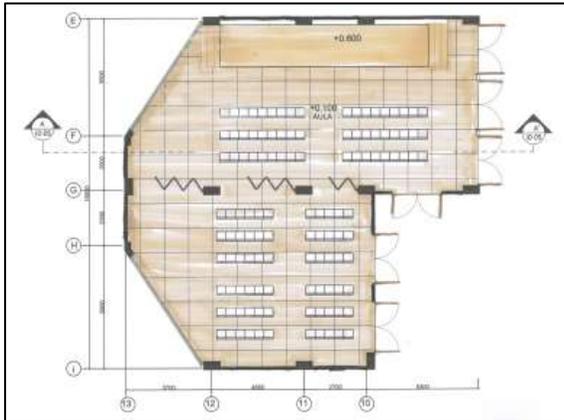
Gambar 8. Perspektif ruang ibadah

Ruang sakristi merupakan bagian dari ruang ibadah karena ruangnya berhubungan. Ruang sakristi adalah ruang persiapan para petugas Gereja sebelum melaksanakan ibadah dan tempat menyimpan perlengkapan dan peralatan Gereja. Motif banji disini lebih diperlihatkan dengan berupa mosaic berwarna hijau dari keramik seperti ciri khas oriental sendiri yaitu bahan dasar keramik. Motif banji dengan warna hijau sendiri untuk memberi aksen pada ruangan agar ruangan menjadi lebih hidup. Pencahayaan yang digunakan adalah warna white agar para petugas dapat mempersiapkan dengan penglihatan yang lebih jelas dan fokus dan bersiap-siap.



Gambar 9. Perspektif ruang sakristi

2. Ruang terpilih 2 – Aula



Gambar 10. Layout plan Aula

Bentuk segitiga juga diaplikasikan pada ruangan ini di jendela dan pintu. Warna putih memberikan suasana ruang lebih terang dan suci karena ruangan ini masih ada di lingkungan Gereja dan kegiatan yang dipakai juga kegiatan rohani. warna coklat memberikan hangat bagi umat. Warna hijau sebagai aksen agar ruangan lebih hidup dengan motif banji yang artinya kebahagiaan.



Gambar 11. Perspektif Aula

KESIMPULAN

Perancangan interior Gereja Katolik Trinitas merupakan perancangan yang menerapkan

unsur kedamaian dan alam dengan gaya modern oriental. sehingga akan lebih membuat umat merasa nyaman dan tenang saat berada di dalam Gereja. Kehadiran Tuhan di dalam Gereja sangat dibutuhkan untuk memberikan suasana ibadah yang lebih kuhsyuk. Kelebihan dari penelitian adalah mudahnya akses saat meneliti Gereja Katolik karena sudah ada beberapa rekan Gereja yang membantu. Beberapa kegiatan dan keperluan di dalam Gereja dapat diketahui dengan cukup mudah karena peneliti sempat aktif dalam Gereja. Kekurangan dalam penelitian adalah ada beberapa ruang sakral yang tidak bisa dimasuki karena ada aturan tertentu di dalam Ggereja dan Gereja Katolik memiliki peraturan penempatan barang- barang Gereja yang tidak dapat sembarangan di letakkan, harus sesuai dengan makna dan arti yang terdapat di dalam Agama Katolik sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab Kitab Kisah Para Rasul Bab 1 ayat 1-26 ,
Bab 2 ayat 1-47.

Ching, D.K, Francis. 2008. *Arsitektur, Bentuk, Ruang, dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.

- IKAPI, Anggota. 1997. *Gereja Indonesia Pasca Vatikan ke-II*. Yogyakarta: Kanisius.
- KWI, Komisi, Liturgi. 2002. *Puji Syukur*. Jakarta: Penerbit Obor.
- Kartika, Diana, Jessica., Mre, Dian, Mas. 2013. *Feng Shui untuk Logo*. Jakarta : Elex Media Komputindo.
- Lahji, Khotijah., R, Eka, Sediadi., H, Judawati, Wara. 2010. *Pedoman Perancangan Utilitas Pada Bangunan*. Jakarta : Universitas Trisakti.
- Mc, Namara, RDenis. 2011. *How To Read Churches*. NewYork. Rizzoli International Publication.
- Priatmodjo, Danang. 1990. *Arsitektur Gereja Katolik*. Jakarta. Fakultas Teknik Universitas Tarumanagara.
- Sukendar, Yohanes. 2007. *Perutusan Murid-Murid Yesus Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/SMK*. Yogyakarta : Kanisius.
- Utami, Sesotya, Sentagi. 2018. *Menelusur Jejak Implementasi Konsep Bangunan Hijau dan Pintar di Kampus Biru*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Windshu, Marsana, I. 1997. *Mengenal Ruangan, Perlengkapan, dan Petugas Liturgi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Wicaksono. A. Andie. 2014. *Teori Interior*. Jakarta : Griya Kreasi.
- Zelnik, Martin., Panero, Julius. 1979. *Dimensi Manusia & Ruang Interior*. Jakarta. Erlangga.
- <https://regional.kompas.com/read/2012/12/15/2118599/Tak.Sekadar.Membangun.Iman>
- <https://news.okezone.com/read/2013/03/14/500/775514/tekanan-hidup-tinggi-picu-warga-ibu-kota-stres>

